



Bunga Rampai

KOMUNIKASI DI MEDIA BARU



Editor: Ika K. Idris

Tim Dosen Program Sarjana
dan Pascasarjana Ilmu Komunikasi
Universitas Paramadina

Bunga Rampai
KOMUNIKASI
di MEDIA BARU

Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-623-7787-27-3

xii; 220 hlm.; 23 cm.

Cetakan ke 1, November 2020

Editor

Ika K. Idris

Penulis

Ika K. Idris, Prabu Revolusi, Tri Wahyuti, Kurniawaty Yusuf,
Faris Budiman Annas, Atika Budhi Utami, Wahyutama,
Totok Amin Soefijanto, Putut Widjanarko, Rini Sudarmanti

Desain Sampul

Tim Kreatif Rajawali Buana Pusaka

Penerbit

PT Rajawali Buana Pusaka

Depok

Telp: (021) 868-65632

e-mail: rajawalibuanapusaka@gmail.com

Anggota IKAPI

No. 374/JBA/2020

Hak cipta di lindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk
apapun tanpa seizin dari penerbit.

KESENJANGAN DIGITAL: BELAJAR DARI RUMAH

Oleh: Atika Budhi Utami

Badan Kesehatan Dunia atau WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi pada Rabu, 11 Maret 2020. Lima hari setelah itu, Pemerintah RI melalui Presiden Jokowi mengimbau agar masyarakat belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Pemerintah terus menggaungkan instruksi tersebut demi memutus rantai penyebaran virus COVID-19, dengan harapan dapat menekan kurva penyebaran virus. Masa tersebut menandai dimulainya *social/physical distancing* di Indonesia. Masyarakat pun mulai beradaptasi dan mengoptimalkan bekerja dan belajar dari rumah melalui internet. Jaringan internet yang biasanya lebih banyak digunakan di kalangan bisnis dan pendidikan kini telah menguasai sebagian besar rumah tangga di Indonesia.

Indonesia tidak sendiri karena kebijakan *physical distancing* ini diterapkan di seluruh dunia. Aktivitas rumah tangga kini disibukkan oleh pembelajaran secara daring atau *online learning* yang dilakukan dengan menggunakan beberapa *platform* media berbasis internet. Begitu pula dengan kegiatan bekerja di mana para orang tua atau orang dewasa yang bekerja melakukan kegiatannya melalui medium internet. *Euphoria* penggunaan Zoom-aplikasi konferensi video-begitu nyata dengan tampilan *screenshot* yang banyak diunggah di media sosial oleh para penggunanya.

Namun, sejauh internet dapat memudahkan kita dalam belajar dan bekerja, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana

dengan kelompok masyarakat yang tidak mempunyai akses internet bahkan ponsel pintar atau laptop pun tak terjangkau untuk mereka? Bagaimana dengan mereka yang tinggal di pedalaman atau pun pulau terluar Indonesia? Tulisan ini ingin menyampaikan argumen bahwa terdapat ketimpangan di dalam masyarakat antara yang memiliki jangkauan akses internet tak terbatas dan perangkat canggih dengan mereka yang tak mampu.

Istilah *digital divide* atau kesenjangan digital mulai muncul pada pertengahan 1990-an (Meinal dan Sack, 2014). Kesenjangan digital terjadi karena anggota masyarakat yang berada pada level sosial dan ekonomi berbeda memiliki ketidaksetaraan akses terhadap internet dan teknologi komunikasi informasi lain. Kesenjangan digital terbagi menjadi ketidaksetaraan dalam akses konektivitas, ketidaksetaraan kompetensi, dan ketidaksetaraan pencapaian hidup setelah mendapat akses (Trappel, 2019). Kesenjangan digital begitu nyata adanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesenjangan digital adalah implikasi dari keadaan sosial dan ekonomi masyarakat kita yang tidak merata. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase jumlah penduduk miskin pada paruh kedua 2019 adalah 9,22% dari total jumlah penduduk sedangkan proporsi individu yang menggunakan telepon genggam pada 2019 sebesar 63,53%. Tulisan ini hanya akan membahas tentang kesenjangan digital dalam akses koneksi sebagai akibat dari keterbatasan akses ekonomi dan letak geografis.

Menurut riset *e-Marketer* prediksi jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia pada tahun 2019 adalah 92 juta orang (eMarketer, 2016). Sementara itu, persentase rumah tangga yang pernah mengakses internet selama tiga bulan terakhir pada 2018 adalah 98,72% menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2018). Di samping itu, menurut BPS, sebanyak 55 ribu desa/kelurahan telah mendapatkan sinyal telepon seluler pada 2018. Angka-angka tersebut terlihat baik dalam arti sebagian besar anggota masyarakat kita telah mendapatkan akses internet yang cukup. Namun, tentu saja ada level-level mikro yang tidak terjamah oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah seperti yang telah

viral di media online belakangan ini. Seorang guru di sebuah desa terpencil yang berjarak puluhan kilometer untuk mengajari siswa-siswanya dari rumah ke rumah (Azanella, 2020). Seorang guru di Sumenep, Madura yang berjarak puluhan kilometer ke rumah murid-muridnya untuk mengajar karena orang tua muridnya berniat untuk membeli telepon pintar agar anaknya dapat belajar di rumah.

Sebagai lembaga pengayom pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan program belajar di TVRI sebagai alternatif di rumah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sendiri mengatakan bahwa program ini bertujuan untuk membantu kalangan yang mengalami keterbatasan akses ekonomi maupun infrastruktur. Pada 13 April 2020, TVRI bekerja sama dengan Kemendikbud meluncurkan program belajar selama masa pandemi. Hal ini diharapkan dapat membantu murid dan guru dapat memaksimalkan Program pembelajaran di stasiun televisi nasional. Usaha pemerintah dalam menjembatani akses pada proses pembelajaran dari rumah ke rumah oleh pemerintah sendiri sehingga diharapkan mungkin dapat dirasakan oleh kalangan yang tertinggal, dan terluar Indonesia. Atau tidaknya program belajar melalui TVRI ada upaya nyata dari pemerintah dalam mengatasi akses ini.

Selain itu, baik operator telekomunikasi maupun operator seluler terbesar Telkom Indonesia mendukung program belajar dari rumah melalui layanan belajar atau konferensi seperangkat. Tetapi tetap saja tanpa akses internet yang memadai, telepon pintar, layanan tersebut tidak akan optimal.

viral di media online belakangan ini di mana ada kisah-kisah guru sebuah desa terpencil yang bersusah payah menempuh puluhan kilometer untuk mengajari anak didiknya satu per satu dari rumah ke rumah (Azanella, 2020). Ada pula kisah seorang guru di Sumenep, Madura yang berinisiatif mendatangi rumah murid-muridnya untuk mengajar karena mendengar beberapa orang tua muridnya berniat untuk berhutang demi membeli telepon pintar agar anaknya dapat belajar (Azanella, 2020).

Sebagai lembaga pengayom pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah meluncurkan program belajar di TVRI sebagai alternatif lain pembelajaran di rumah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim sendiri mengatakan bahwa program belajar di TVRI dibuat untuk membantu kalangan yang memiliki kendala akibat keterbatasan akses ekonomi maupun letak geografis. Syukurlah pada 13 April 2020, TVRI bekerja sama dengan Kemendikbud meluncurkan program belajar sebagai media pembelajaran selama masa pandemi. Hal ini dilakukan karena tidak semua murid dan guru dapat memaksimalkan pembelajaran *online*. Program pembelajaran di stasiun televisi publik ini merupakan usaha pemerintah dalam menjembatani kesenjangan digital pada proses pembelajaran dari rumah seperti yang dicanangkan oleh pemerintah sendiri sehingga diharapkan manfaat terbesar mungkin dapat dirasakan oleh kalangan masyarakat di daerah terdepan, tertinggal, dan terluar Indonesia. Terlepas dari efektif atau tidaknya program belajar melalui TVRI tersebut, setidaknya ada upaya nyata dari pemerintah dalam mengatasi persoalan akses ini.

Selain itu, baik operator telekomunikasi (Telkom) maupun operator seluler terbesar Telkomsel dan XL berlomba-lomba mendukung program belajar dari rumah dengan membuka layanan belajar atau konferensi seperti ilmupedia atau umeetme. Tetapi tetap saja tanpa akses internet atau pun kepemilikan telepon pintar, layanan tersebut tidak dapat dinikmati secara optimal.

Berkaitan dengan letak geografis, Indonesia memiliki kurang lebih 17 ribu lebih pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Pulau Jawa yang merupakan pulau dengan penduduk terpadat serta letak geografis yang relatif dekat dengan ibukota saja masih dapat ditemui guru-guru yang harus mendatangi rumah siswa-siswanya dengan menempuh jarak dan medan yang cukup menantang. Hal ini terjadi di sebuah desa di Ciamis di mana tiga orang guru berinisiatif menemui anak didik mereka untuk mengajar tanpa bantuan perangkat komputer jinjing atau pun akses internet (Nugraha, 2020).

Kesenjangan digital di wilayah Indonesia tidak dapat diabaikan dan harus dipersempit jaraknya. Pemerintah harus tetap mengupayakan tercapainya keadilan sosial dan ekonomi bagi seluruh masyarakat Indonesia dengan melakukan intervensi terhadap lembaga telekomunikasi maupun produsen produk ICT sehingga akses internet dapat menjangkau seluruh kalangan.

Referensi

Buku:

- Meinal, Christoph., Harald Sack. 2014. *Digital Communication*. Springer.
- Trappel, Joseph. (Ed). 2019. *Digital Media Inequalities*. Nordicom.

Situs:

- Nugraha, C. (2020, April 28). Kisah Tiga Guru Ciamis Ajari Siswa di Rumah. *Kompas*.
<https://regional.kompas.com/read/2020/04/28/12441111/kisah-3-guru-ciamis-ajari-siswa-di-rumah-jalan-kaki-15-jam-lewati-bukit-dan>
- Azanella, L. A. (2020, April 18). Kisah Pak Guru Avan, Mengajar dari Rumah ke Rumah Karena Siswa Tak Punya Ponsel. *Kompas*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/18/140342165/kisah-pak-guru-avan-mengajar-dari-rumah-ke-rumah-karena-siswa-tak-punya>

- Idhom, A.M. (2020, April 9). Mend
Rumah Disiarkan TVRI Mulai
<https://tirto.id/mendikbud-proj>
disiarkan-tvri-mulai-13-april-e
- Ihsanuddin. (2020, Maret 16). Jokowi
dari Rumah, Ibadah di Rumah
<https://nasional.kompas.com/rea>
jokowi-kerja-dari-rumah-bel
rumah-perlu-digencarkan
- eMarketer. (2016, Agustus 8).
Indonesia 2016-2019. *Katadata*
co.id/datapublish/2016/08/08
indonesia-2016-2019
- BPS. (2018).
<https://bps.go.id/subject/2/komuni>
(Diunduh pada 28 April 2020,

Idhom, A.M. (2020, April 9). Mendikbud: Program Belajar Dari Rumah Disiarkan TVRI Mulai 13 April. *Tirto*.

<https://tirto.id/mendikbud-program-belajar-dari-rumah-disiarkan-tvri-mulai-13-april-eL7Z>

Ihsanuddin. (2020, Maret 16). Jokowi: Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di Rumah Perlu Digencarkan. *Kompas*.

<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan>

eMarketer. (2016, Agustus 8). Pengguna Smartphone di Indonesia 2016-2019. *Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/08/pengguna-smartphone-di-indonesia-2016-2019>

BPS. (2018).

<https://bps.go.id/subject/2/komunikasi.html#subjekViewTab3>
(Diunduh pada 28 April 2020, pk. 11:10)